

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Daya psikologis dibangun oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan, (2) kompetensi intrapersonal, dan (3) kompetensi interpersonal. Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain, serta penting bagi berfungsinya dua unsur yang lain dan bagi unsur itu sendiri, sehingga perubahan dalam satu unsur akan diikuti oleh perubahan dalam unsur yang lain. Apabila kompetensi intrapersonal dan interpersonal meningkat, maka pemenuhan kebutuhan akan meningkat pula, yang kemudian akan meningkatkan daya psikologis, yang pada akhirnya akan menentukan kesehatan psikologis atau tingkat keberfungsian psikologis.

Semakin baik kompetensi intrapersonal dan interpersonal, maka semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis mereka, dan semakin sehat fungsi psikologis mereka. Sebaliknya, semakin buruk kompetensi intrapersonal dan interpersonal, maka semakin rendah tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dan abnormal fungsi psikologis mereka. Belajar untuk berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik itu penting, karena kebutuhan psikologis yang paling dasar dapat dipenuhi melalui hubungan interpersonal; manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab pribadi untuk tumbuh, namun juga tanggung jawab sosial untuk membantu orang lain tumbuh atau sekurang-kurangnya tidak merintangi mereka untuk tumbuh.

Kemampuan hubungan intrapersonal dan interpersonal oleh Cavanagh (1982) disebutkan sebagai sebuah kompetensi, baik kompetensi intrapersonal yang didalamnya memuat kemampuan akan pengetahuan diri (*self knowledge*),

pengarahan diri (*self direction*), harga diri (*self esteem*), dan kompetensi interpersonalnya dengan indikator peka terhadap orang lain, asertif, menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi diri yang mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perlindungan diri dalam situasi antar pribadi. Istilah kemampuan hubungan pribadi dan sosial menurut Myrick (1993) dikategorikan sebagai *personal and social skills* dan menurut Gysbers (1995) menyebutnya sebagai *self knowledge and interpersonal skills*.

Hubungan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan dalam perilaku individu, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan hidup individu. Seperti yang diungkapkan oleh Barber (2001) tentang fungsi positif intrapersonal dan interpersonal yang mengungkapkan bahwa aspek intrapersonal secara khusus adalah *self esteem*, pemberian perspektif dan empati. Serta aspek interpersonal adalah inisiatif sosial, hubungan pertemanan, komunikasi dengan orang tua. Aspek kompetensi intrapersonal dan interpersonal sangat fundamental dalam kekuatan pengembangan kesuksesan dan persiapan menghadapi masa depan sebagai individu yang lebih dewasa.

Kompetensi interpersonal merupakan kecakapan yang memungkinkan seseorang berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara saling memenuhi (Surya,2010:52). Kompetensi interpersonal melengkapi kompetensi intrapersonal sebagaimana yang dikemukakan oleh Cavanagh dan Levitov (2002:217)“*Interpersonal competencies complement intrapersonal competencies in that both are necessary for psychological growth and need fulfillment*”.

Permasalahan yang mendasar seringkali karena mahasiswa lemah dalam daya psikologis sehingga pada saat dihadapkan pada beragam permasalahan yang dihadapi mereka dalam kehidupannya di perguruan tinggi, mereka seringkali mengambil cara yang destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Keefektifan individu dalam mengatasi permasalahan dan tekanan dipengaruhi oleh daya psikologis (Cavanagh dan Levitov, 2002: 192). Tingkat daya psikologis mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang (Cavanagh & Levitov, 2002: 191).

Dalam konteks kehidupan di perguruan tinggi, mahasiswa yang memiliki daya psikologis rendah akan sulit untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam studinya. Mereka akan mengatasi permasalahannya dengan cara yang negatif dan destruktif. Sedangkan mahasiswa yang memiliki daya psikologis tinggi akan lebih mudah mengatasi hambatan dan tantangan dalam studinya. Mereka mampu mengatasi permasalahan dengan cara positif dan konstruktif. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki daya psikologis tinggi akan memperoleh kepuasan dan keberhasilan dalam penyelesaian studi, perkembangan karier, dan kehidupannya di masa yang datang. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat daya psikologis rendah akan merasa tertekan dan tidak akan memperoleh kepuasan dalam penyelesaian studi, karier, dan kehidupannya di masa yang akan datang.

Keberhasilan mahasiswa dalam membina hubungan dengan teman sebaya dan menjalankan peran sosialnya dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Buhrmester, Furman, Witterberg, & Reisht (1988) mengistilahkan kemampuan ini sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (DeVito, 1996) merupakan kemampuan melakukan hubungan interpersonal secara efektif, seperti kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik.

Penelitian terhadap perlunya kompetensi intrapersonal dan interpersonal diusung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pentingnya kompetensi interpersonal bagi mahasiswa (Cohen, Sherrad & Clark, 1986; Widuri, 1995; Danardono, 1997; dan Widiastuti & Anggraini, 1998). Hal tersebut senada dengan McGaha & Fitzpatrick (2005) bahwa kompetensi interpersonal menjadi keterampilan resolusi konflik khususnya dengan teman sebaya. Kecenderungan mahasiswa yang terisolir memiliki keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang rendah (Sunarya, 1999; Suherlan, 2005; Supriadi, 2007). Hubungan intrapersonal dan interpersonal merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Barber (2001) tentang fungsi positif intrapersonal dan interpersonal yang mengungkapkan bahwa aspek

intrapersonal secara khusus adalah *self esteem*, pemberian perspektif dan empati. Serta aspek interpersonal adalah inisiatif sosial, hubungan pertemanan, komunikasi dengan orang tua. Aspek kompetensi intrapersonal dan interpersonal sangat fundamental dalam kekuatan pengembangan kesuksesan dan persiapan menghadapi masa depan sebagai individu yang lebih dewasa.

Hasil penelitian yang lainnya dari (Idrus, 2007; dan Apolo, 2010) terdapat kabar yang menggembirakan, bahwa semakin baik interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan teman sebayanya, maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki mahasiswa. Sedangkan kecenderungan mahasiswa masih memiliki kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang rendah (Eliasa, 2010; Hidayah, 2012 ; Firmansyah, 2013; dan Hamdi (2014).

Kompetensi intrapersonal dan interpersonal menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena banyak faktor yang menghambat perkembangan hubungan interpersonal dan keterampilan sosial (Muralidharan, *et al*, 2011:1; Waters, *et al* 2010:6; dan Martin, *et al*, 2014:1). Hal tersebut senada dengan penelitian (Wentzel, 1991:2; Lane, *et al*, 2004:5; & Beiswenger dan Grolnick, 2010:6). Dimensi keterampilan intrapersonal dan interpersonal mahasiswa bukan saja dipengaruhi dari proses hubungan sosial semata tetapi perlunya kepribadian yang sehat dan komunikasi lintas budaya yang baik (Martin & Dowson, 2009:6; Twenge & Campbell, 2008:1; dan Tang & Choi, 2004:7). Stagnasi kompetensi interpersonal mahasiswa dipengaruhi oleh faktor intern yang berada dalam populasi khusus (Hun Lee, 2010:5; Paulk, *et al*, 2011:1; dan Lee, *et al*, 2012:10.

Lemahnya kompetensi intrapersonal dan interpersonal pada mahasiswa menjadi faktor penghambat dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian Iffiandra (2008) bahwa gejala prokrastinasi akademik mahasiswa telah menjadi fenomena umum di dunia pendidikan tinggi. Hasil ini juga turut mencerminkan bahwa kecenderungan mahasiswa tidak mampu memilih perilaku yang seharusnya dalam kapasitas sebagai mahasiswa atau lemahnya inhibisi mahasiswa.

Hal tersebut senada dengan penelitian Mubiar Agustin (2009) bahwa mahasiswa semester lima/tingkat tiga sebagian besar mengalami kejenuhan belajar dengan kategori tinggi. Pada sisi yang lain, data ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar sudah sangat faktual dalam kehidupan akademik mahasiswa. Data yang dipaparkan di atas diperkuat dengan tingginya indikator area kejenuhan belajar mahasiswa pada tiap area, baik area kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan rendahnya motivasi. Di antara faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada mereka adalah stres dan banyaknya tekanan psikologis. Padahal stres dan tekanan psikologis merupakan faktor pemicu menurunnya kualitas akademik mahasiswa.

Mahasiswa dalam dinamika kehidupannya tidak hanya berhadapan dengan problema akademik, melainkan juga problema non-akademik atau yang berhubungan dengan aspek sosial-pribadi. Problema akademik dan non-akademik tersebut berimplikasi bagi upaya mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri hingga menjadi kecakapan yang berguna untuk menjalani kehidupannya. Fenomena yang tampak adalah bahwa belum semua mahasiswa UPI menyadari arti penting kemampuan memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan berinteraksi sosial secara bermakna dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya (Mamat Supriatna, 2010:3-4).

Fenomena dan fokus permasalahan yang telah dipaparkan memberikan gambaran bahwa kompetensi intrapersonal dan interpersonal merupakan bagian dari kehidupan mahasiswa yang akan mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan. Kondisi mahasiswa yang mengalami *lack of competency by interpersonal and intrapersonal* tidak bisa dibiarkan saja, harus segera ditangani oleh konselor agar tidak berkepanjangan sehingga mempengaruhi prestasi akademik, dan tugas perkembangannya.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang melibatkan sebanyak 92 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis angkatan 2012 semester enam tahun akademik 2014/2015, dengan pengkategorian kompetensi diantaranya kategori cakap, cukup cakap, dan kurang cakap. Profil kompetensi

intrapersonal mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Perancis berada pada kategori kurang cakap. Ditinjau dari capaian per-aspek kompetensi intrapersonal. Aspek pertama yaitu pemahaman diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 48,91 %, aspek kedua yaitu pengarahan diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 53,26 %, dan aspek ketiga yaitu penghargaan diri secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 76,09 %. Terlihat bahwa aspek-aspek kompetensi intrapersonal mahasiswa yang masih kurang efektif yaitu kurangnya pengarahan diri dan penghargaan diri. Dengan kata lain, mahasiswa hanya dapat memahami potensi dirinya sendiri dan belum menunjukkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal, sehingga dua aspek kompetensi intrapersonal belum berkembang.

Sementara profil kompetensi interpersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis berada pada kategori cukup cakap. Ditinjau dari capaian per-aspek kompetensi interpersonal. Aspek pertama yaitu nyaman dengan diri sendiri dan orang lain secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 69,57%, aspek kedua yaitu membiarkan orang lain bebas secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 82,61 %, aspek ketiga ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain yaitu secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 75,00%, aspek keempat yaitu perlindungan diri dalam situasi interpersonal yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 64,13 %, aspek kelima yaitu peka terhadap diri sendiri dan orang lain yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 57,61 %, dan aspek keenam yaitu asertif yang secara keseluruhan mahasiswa memperoleh proporsi 33,70 %. Terlihat bahwa aspek-aspek kompetensi interpersonal mahasiswa yang masih kurang efektif yaitu kurangnya kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak membiarkan orang lain bebas dalam suasana nyaman dan santai, merasa terkekang dengan harapan orang lain, dan terdapat hubungan yang didasarkan ancaman orang lain. Dapat diartikan, mahasiswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi kompetensi interpersonal pada

setiap aspeknya, namun belum konsisten dengan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan yang telah dipaparkan dan bukti empirik, peneliti bermaksud melakukan studi kuasi eksperimen mengenai pengembangan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa melalui program *experiential based counseling*.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kesenjangan yang muncul akibat ketidakefektifan kompetensi intrapersonal dan interpersonal. Seperti yang dikemukakan oleh David Riesman (2002) bahwa “ketika seseorang tidak memiliki hubungan yang baik dengan diri sendiri atau orang lain, kesepian dapat terjadi bahkan ditengah-tengah keramaian sekalipun.” Permasalahan keluarga, tekanan psikologis, penyakit fisik, frustrasi pribadi, dan sakit hati, tidak puas dalam kehidupan sosialnya, serta adanya pertentangan diri dengan lingkungan. Hubungan hanya berazaskan “*content*”, sementara itu azas ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Rahmat (2011:117) bahwa “hubungan interpersonal bukan hanya menyampaikan isi pesan namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”. Kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa perlu diperhatikan secara serius dengan mempertimbangkan aspek pribadi sosial menjadi faktor penentu dalam kesuksesan akademik.

Sesungguhnya telah banyak upaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa, di antaranya dengan pendekatan humanistik, Mamat Supriatna (2010) meneliti model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa UPI, Selanjutnya dengan pendekatan *post-modern*, Tina Dahlan (2011) meneliti daya psikologis mahasiswa UPI melalui model konseling singkat berfokus solusi dalam setting kelompok, Agung Nugraha (2012) meneliti program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya mahasiswa PPB calon konselor, Firmansyah (2013) meneliti kompetensi interpersonal melalui program konseling kelompok dengan teknik latihan asertif, dan Purnami & Rohayat (2013) meneliti

Asep Rohiman Lesmana, 2015

EFEKTIVITAS PROGRAM EXPERIENTIAL BASED COUNSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasi program *experiential learning* untuk mengembangkan *softskills* mahasiswa.

Berdasarkan hasil identifikasi, peneliti bermaksud meneliti efektivitas program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. Keefektifan program *experiential based counseling* harus di uji coba kembali sebagai upaya dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa. *experiential based counseling* bermanfaat dalam meningkatkan persepsi peserta terhadap kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok salah satu faktor kunci dan variabel penting untuk mengembangkan kelompok dengan berbagai jenis dan tipenya, sebab kohesi menjadi mediator dalam membentuk serta mempertahankan produktivitas kelompok (Glass, 2004).

Dengan demikian, konseling berbasis pengalaman merupakan aktivitas dan pengalaman terstruktur yang didesain untuk mengembangkan kohesi kelompok melalui kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun kohesivitas menjadi hal yang penting dalam kelompok tetapi itu saja tidak cukup untuk mengembangkan kerja kelompok (Yalom, 1988). Perkembangan kohesi pada kelompok lebih luas maknanya daripada makna kohesi dalam konseling individual. Keluasan tersebut karena pada konseling kelompok penekanannya tidak hanya pada hubungan anggota kelompok dengan pimpinannya, tetapi juga sesama anggota kelompok . untuk itu, dalam memahami esensi kelompok perlu diawali dengan pemahaman terhadap kohesi kelompok tersebut.

Secara operasional rumusan masalah penelitian adalah mengkaji efektivitas program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Angkatan 2012 Semester Enam Tahun Akademik 2014/2015 FPBS UPI.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Angkatan 2012 Semester Enam Tahun Akademik 2014/2015 FPBS UPI.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian bermanfaat dalam memperkaya dan mengembangkan khasanah keilmuan BK yaitu *experiential based counseling* serta kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian sekiranya dapat bermanfaat untuk memperoleh profil kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Angkatan 2012 Semester Enam FPBS UPI Tahun Akademik 2014/2015. Menjadikan pertimbangan bagi dosen pembimbing akademik (PA), UPT LBK (Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling) UPI dalam mengembangkan pelatihan kompetensi pribadi sosial mahasiswa salah satunya melalui program *experiential based counseling*.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis meliputi: (1) Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis; (2) Bab II kajian pustaka/ landasan teoritis; (3) Bab III metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data; (4) Bab IV Temuan dan pembahasan; dan (5) Bab V simpulan, dan rekomendasi.